Scanned book (sbook) ini hanya untuk pelestarian buku
dari kemusnahan. DILARANG MENGKOMERSILKAN
atau hidup anda mengalami ketidakbahagiaan
dan ketidakberuntungan
BBSC

MISTERI ISTANA TERLARANG

Oleh : Tjan

Jilid ke 36

"KALAU mamang kau tak ingin menyebutkan siapa namamu, dapatkah kau memberikan keterangan sebenarnya kalian adalah musuh atau sahabat dari perkampungan Pek Hoa San-cung?"

"Musuh! kalau cayhe adalah sahabat dari Sham Bok Hong, kenapa aku musti menyelundup masuk kedalam lembah ini?"

"Jadi kalau begitu kedatangan kalianpun disebabkan karena Istana Terlarang?"

"Sedikitpun tidak salah."

"Kau kenal dengan Cioa jia sungcu serta

It Boan Ham Too, aku rasa mereka bersedia-pun tentu kenal dengan dirimu?"

"Memang demikian kenyataannya."

"Bila besok pagi kalian harus cuci muka hingga wajah kalian yang sebenarnya kelihatan, bukankah rahasia kalian segera akan ketahuan bila bertemu dengan Cioe Jin cungcu serta It Boan Ham Too?"

"Itulah sebabnya Phoa-hang harus carikan akal buat kami."

Phoa Liong termenung berpikir sejenak, kemudian berkata:

"Jika rahasia kalian berdua ketahuan dan merekapun sampai tahu bila kedatangan kalian kelembah ini mengandung maksud tertentu, bukan saja kalian berdua bakal di hukum mati sekalipun cayhe juga ikut tersesat....."

"Hukum mati? aku rasa Cios-cat Liong belum ada kemampuan untuk berbuat demikian, tetapi cayhe dalam keadaan bagaimanun tak ingin diketahui jejaknya oleh mereka."

"Satu-satunya jalan bagi kita adalah berusaha untuk menutupi wajah sebenarnya dari kalian berdua, asal tindak tanduknya lebih berhati-hati rasanya merekapun tak akan menaruh curiga."

"Asal kau tidak menghianati kami, dari mana mereka bisa tahu akan rahasiaku-"

"Bila cayhe tidak mencarikan akal buat kalian berdua, kematian sudah pasti akan menimpa diri cayhe."

"Bila Phoa-hang suka membantu, dikemudian hari cayhe pasti akan membalas budi ini."

Pho Liong menggerakkan bibirnya seperti mau mengatakan sesuatu, tapi niat tersebut dibatalkan kembali, lama sekali ia baru berkata:

"Apakah kalian berdua mempunyai obat untuk merubah wajah?"

BACAAN

"Tidak punya. Rupanya kita terpaksa harus menggunakan bahan seadanya saja, pakai abu dan arang saja!"

"Menggunakan arang memang bisa mengalahkan ketajaman mata Cioe Jie cung cu serta It Boan Han Too bila kalian berdua bercampur baur didalam kawanan pekerja, tetapi kalau berjalan sendiri dua orang, rahasia kalian mungkin bakal konangan."

"Siapa yang suruh menunjuk kami berdua?" omel Pek-li Peng.

"Cioe Jie cung cu yang menuding kalian berdua, dalam keadaan begini ceyhe mana bisa menolak....." ia merandek sejenak, kemudian sambungnya:

"Ketika ceyhe masih sering melakukan perjalanan jauh didalam dunia persilatan tempo dulu, untuk merahasiakan jejakku pernah memiliki sebuah topeng kulit manusia. Tetapi sejak mulut kedalam lembah ini topeng tersebut tak pernah kugunakan lagi, cuma sayangnya ada sebuah saja hingga tak bisa digunakan oleh kalian berdua....."

"Satupun sudah cukup. Adik perempuan diri ceyhe tak pernah bertemu muka dengan mereka berdua, asal kedatangannya sudah tertutup itu sudah lebih dari cukup."

Mendengar perkataan ini Phoa Liong merogoh kedalam sakunya untuk ambil keluar sebuah topeng kulit manusia, sambil diserahkan katanya :

"Setelah memakai topeng ini maka wajah mu akan berubah menjadi kekuning-kuningan bagaikan orang sakit, setelah dipakai harap kau jangan membukanya secara sembarangan. Ceyhe telah membantu dengan sekuat tenaga, dapatkah kalian berdua menghindarkan diri dari pengamatan mereka terpaksa harus melihat kecerdikan sendiri, waktu sudah dekat pagi, ceyhe segera akan menghantar kalian untuk pergi istirahat."

BACAAN

"Toako, bagaimana kalau sakarang juga kau kenakan topeng itu?" ujar Pek-li pang sambil tersenyum. "Aku pingin lihat bagaimanakah raut wajahmu?...."

Siauw Ling menurut dan segera mengenakan topeng tadi, dibawah cahaya lampu terlihatlah raut wajahnya persis seperti orang penyakitan.

"Aaah, wajahmu benar-benar menyerupai orang sakit, dan kelihatan jauh lebih tua," seru Pak-li-pang.

"Itu lebih bagus."

"Tempat ini tak bisa didiami terlalu lama, mari kita pergi!" seru Phoa Liong kemudian sambil berlalu lebih dahulu.

"Phoa-heng, harap tunggu sebentar," mendadak Siauw Ling bersaru. "Cayhe telah melupakan satu persoalan."

Waktu itu Phoa Liong telah berada didepan pintu batu, mendengar serunan tersebut ia segera berhenti dan berpaling.

"Ada urusan apa?" tanyanya.

"Peng jie!" kata sinuak muda itu sambil berpaling kearah Pak li-pang." Bebaskanlah jalan darahnya."

Pek li-pang tertegun mendengar perkataan itu, tetapi ia menurut dan mendekati juga tubuh Phoa Liong untuk membebaskan jalan darahnya yang tertotok tanyanya ;

"Apakah kita perlu menotok jalan darah yang lain?"

"Tidak usah...." ia berpaling kearah Phoa Liong dan segera menjura. "Budi pertolongan dari Phoa heng akan cayhe ingat selalu di dalam hati. bilamana saling bertemu kembali harap kita jangan bermusuhan dalam golongan pertarungan."

Mendengar perkataan itu Phoa Liong menghela napas panjang.

"Aaaai ...! kau benar-benar seorang koancu sejati!" pujinya.

Siauw Ling tersenyum.

"Dalam dunia persilatan kesetiaan serta satia kawan adelah paling penting. setelah Phoa-hang memandang cayhe sabagai sahabat, cayha pun tak barani mamandang dirimu sabagai orang luar."

"Toako! kanapa kau bagitu memparcayai dirinya ....." sern Pek-li-peng.

"Peng jia, Phoa-heng adelah seorang sahabat berdarah panas, ia bertugas sabagai mandor ditampat ini tantu mampunyai kasulitan nya sandiri."

Phoa Liong-pun tidak banyak bicara, ia membuka pintu kamar dan segera menghantar kedua orang itu kembali kegua.

Malam itu berlalu tanpa kejadian apa-ape, keesokan hariuya baru saja fajar manyingsing Phoa Liong telah masuk kedalam ruang batu sambil membawa obat penyara untuk Pak-li-peng.

Sambil bakerja merias diri gadis itu sagara barbisik pada Siauw Ling :

"Toako ape kita benar-benar handak mendangarkan parintah orang?... .."

"Ehmmm. sadikitpun tidak salah "

Phoa Liong yang manyaksikan banyak pekarja yang telah bangun, segera mandehem barat dan bersern :

"Capatan dikit, Cioe Jia cung cu telah manantikan kadatangan kalian berdue!...."

Siauw Ling sarta Pek-li peng sagara bangun berdiri dan barjalan keluar deri ruangan batu itu mengikuti dibalakang Phoa liong.

Waktu itu fajar telah menyingsing, cahaya ke amas emasan mulai mamancarkan sinarnya dari ufuk sabelah timur.

"Bersiahlah kalian berdua untuk manghadapi segala sasuatu dangan taneng dan sabar, agar rahasia jejak jangan sampai ketahuan," bisia Phoa Liong.

"Terima kasih atas patunjukmu."

Ketika ia angkat kapala, kambali, tarlihat

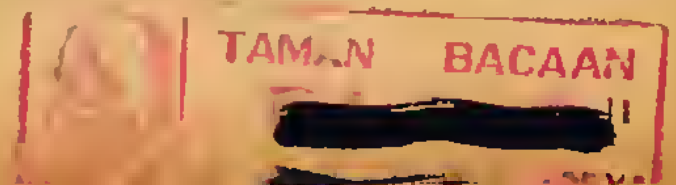

lah dua orang pria berpakaian ringkas, satu lelaki berusia lima puluh tahunan dan seorang kakek berambut putih berjubah hijau, bertelinga satu bardiri menanti ditengah jalan.

Bertemu dangan kedua orang itu, Phoa Liong segera menjura dan bersera :

"Kalian tantu sudah lama menanti!"

Kakak bertelinga satu itu memperhatikan sekejap diri Siauw Ling serta Pek-li Peng kamudian berkata :

"Yang ini kanapa kalihatan menderita sakit yang amat pasah?"

"Perkataan Teng-heng sedikitpun tidak salah," sahut Phoa Liong sambil tersanyum, "Orang ini baru saja sembuh dari sakitnya sungguh tak nyana Jie Cung cu telah menaruh perhatian kapadanya."

Kakek she Theng itu alihkan sinar matanya keatas wajah Pek-li Peng, kamudian menambahnya sambil tertawa :

"Keparat ini berwejah barsih dan segar."

"Sayang Jie cungcu telah memilih dirinya, kalau tidak siauw-ta pasti akan menghadiahkan untuk Teng-heng.

"Orang lelaki memang gamar akan kebagusan, siauw-ta bisa menyukai akan kegasitannya, aku rasa Phoa-heng pun juga menyukai dirinya bukan....." ia merandak sejenak, lalu tambahnya. "Aku sama mereka berdua jarang sekali kelihatan."

"Aku sendiripun tak tahu suma mereka, tantu saja kau lebih-lebih tak tahu....." batin Phoa Liong didalam hati, segera sahutnya:

"Kedua orang anak buah siauw ta ini memang jarang sekali munculkan diri, lantaran yang satu sudah lama sakit dan tidak bakarja sedang yang lain saringkali melakukan pakarjaan sehari-hari didalam ruangan."

"Oooonw, kiranya bagitu."

Dua orang pria berpakaian katat yang berada disisi mereka, mendadak menimbrung:

"Kalian berdua tak usah membicarakan persoalan yang sama sekali tidak penting lagi. Cioa Jia cung cu mungkin sudah lama menantikan kahadiran kita....."

Habis berkata ia berlalu terlebih dahulu.

Siauw Ling yang menyaksikan dandanan mereka, dalam hatinya berpikir :

"Kalau dilinjau dari dandanan mereka yang rapi dan rajin, mungkin mereka adalah ketiga orang mandor lainnya."

Samantara itu Phoa Liong serta si Kakak bertalinga satu itu sudah tidak berbicara lagi, maraka segara berlalu mengikuti dibalakang dua orang pria berpakaian ringkas itu.

Siauw Ling berpaling memandang sekejap kearah Pak-li-peng, kamudian pesannya :

"Peng-jie, kau harus belajar bersabar diri, jangan sembarangan turun tangan."

Pak-li peng menganggguk.

"Aku akan mengikuti garak gerik dari toako!"

Diam diam Siauw Ling memperhatikan keadaan situasi didalam lembah itu, sedapat mungkin ia hapalkan letak semak belukar serta batuan karang yang ada disitu, ia sadar bahwa kaadaannya pada saat ini sangat berbahaya, bilamana dapat menghapalkan situasi madan sakitar situ berarti menambah kemungkinan untuk memperoleh kesempatan hidup.

Mendadak terdengar suara aliran air, rupanya mereka telah tiba ditapi sebuah salokan.

Ia segara mendongak, tampak sebuah pancuran air yang besar memancarkan air dari permukaan tanah dangan dasarnya, air yang bening tertampung dalam salokan dan mengalir jauh keujung bukit.

It Beam Han Teo berdiri diatas sebuah batu cadas tinggi satu tombak ditepi salokan tersebut, tangannya membawa kertas dan pit dan waktu itu sedang menulis sesuatu.

Cioe Cau Liong sambil mengandong tangan berdiri termangu-mangu disisinya sambil memandang gelombang air selokan.

Mendadak Siauw Ling teringat kembali akan tulisan ular melingkar serta burung elang terbang yang dijumpainya didasar air selokan, mungkinkah penemuannya itu juga diketahui oleh Cioe Cau Liong.

Karena curiga tanpa sadar iapun geserkan badannya kedapan, dengan ketajaman matanya ia awasi kearah mana sorot mata Cioe Cau Liong terpusat.

Setelah makan jamur batu berusia seribu tahun, ketajaman mata melebihi siapapun. Sekilas pandangan saja ia dapat melihat adanya bayangan merah diatas permukaan air dimana Cioe-cau-liong sedang pusatkan pandangannya, bayangan itu nampak bergerak-gerak didalam air selokan yang bergelombang.

Siauw Ling tak sempat melihat jelas benda apakah itu? ia hanya tahu bahwa bayangan merah tadi berkumpul didalam air.

Phoa Liong sekalian empat orang mandor agaknya menaruh sikap yang sangat menghormat terhadap Cioe-cau Liong serta It Boen Han Too, saat itu tak seorangpun yang berani buka suara untuk mengganggu, mereka berdiri sejajar disamping sambil menanti dengan tenang :

Kurang lebih setengah jam kemudian, It Boen Han Too baru menyimpan kembali kertas serta pit-nya dan meloncat turun dari atas batu.

Saat itulah Phoa Liong sekalian baru maju menjura sambil menyapa :

"Menghunjuk hormat buat It Boen-sian-seng !"

"Sudah lamakah kalian berempat datang kemeri?" tanya It Boen Hantoo sambil tersenyum.

TAMAN BACAAN
[redacted]

"Sudah lama sakali, tetapi kami tak berani menggunggu pekerjaan It Boan siansang."

Waktu itu Cioa-ciau Liong pun telah berpaling, sambil memandang sekejap kearah Phoa Liong sekalian berempat tiitanya :

"Didalam sehari dua hari mendatang Toa Cung-cu akan berkunjung kemari, harap kalian atur penjagaan yang lebih ketat, jangan sampai ada pihak musuh yang berhasil menyusup kedalam lembah ini."

"Jia Cung-cu harap legakan hati, penjagaan didalam lembah ini sudah diatur sedemikian ketatnya sehingga jangan dikata manusia, burung yang terbang disangkasapun tak akan lolos dari pengawasan mata-mata kita yang tersebar luas dimana-mana," sahut si kakak bertelinga satu.

Air muka Cioa cau-liong berubah jadi amat serius.

"Situasi pada saat ini jauh berbeda dengan

keadaan tempo dulu, saat ini didalam dunia persilatan telah muncul seseorang yang sengaja mencari setreni dengan pihak perkampungan Pek Hoa San-cung kita, lagi pula banyak jago Bu-lim yang sudah berpihak kepadanya... ..."

"Siapakah manusia yang punya nyali besar itu? berani betul dia memusuhi perkampungan Pek Hoa san-cung kita."

"Kalian sudah terlalu lama berdiam didalam lembah ini, banyak persoalan Bu-lim yang tak diketahui oleh kalian. Orang itu she Siauw bernama Ling, usianya masih muda tetapi ilmu silatnya amat lihay sehingga Toa cungcu sendiripun agak jeri terhadap dirinya..,....."

Mendengar perkataan itu empat orang mandor tersebut segera berdiri tertegun, secara serentak tanyanya :

"Apakah Toa cung cu pernah bertarung melawan dirinya?"

Dalam pandangan mereka berempat ilmu silat serta kecerdasan Shen Bok Hong sudah tiada tandingannya lagi dikolong langit, sehingga mambuat ia jadi kader, rasa terperanjat yang meraka rasakan saat itu sukar dibayangkan lagi dengan kata-kata.

Terdengar Cioe-can Liong manjawab :

"Walaupun Toa cungcu belum pernah ada kakuatan secara resmi dengan orang itu, namun bentrokan-bentrokan singkat pernah terjadi beberapa kali, orang itu memang seorang musuh tangguh yang jarang sekali dijumpai dalam kolong langit....."

Mungkin Cioe Can Liong merasa bahwa ucapan yang lebih jauh bakal merusak nama baik serta gengsi Shen Bok Hong, mendadak ia alihkan pokok pembicaraan kesoal lain dan menambahkan :

"Menurut laporan dari mata mata pungan kita yang tersebar luas dimana-mana, Siauw Ling telah berada disekitar gunung Boa Gia san ini, oleh sebab itu kalian musti berlaku lebih hati-hati lagi."

"Hamba sekalian menerima perintah!" ke empat orang mandor itu segera merangkap tangannya menjura.

Rupanya suatu ingatan berkelebat dalam benak Phoa-liong, tanpa sadar ia melirik sekejap kearah diri Siauw Ling.

Sementara itu Cioe-cau-liong telah ulapkan tangannya sambil berkata:

"Kalian tak usah berdiam disini lebih jauh hati-hati terhadap penyusupan orang luar kedalam lembah kita."

Phoa-liong menjura.

"Jie cung-cu! Dua orang yang terpilih untuk menerima perintah sudah hamba bawa kemari."

Cioe-cau-liong berpaling dan menyapu sekejap wajah Siauw Ling serta Pek-li-peng, kemudian katanya:

"Apakah orang itu berpenyakit?"

"Penyakit yang dideritanya belum lama telah sembuh!"

"Ehmm, baik kalian boleh berlalu!"

Keempat orang mandor itu mengiakan dan segera berlalu deri situ.

Baru saja Phoa-liong puter badan berlalu dua tiga langkah deri siti, tiba-tiba terdengar Cioe cau-liong berseru kembali:

"Phoa-liong, kau tetap tinggal disini!"

Phoa-lioag mangiakan dan kembali ketempatnya semula.

Cioe-cau-liong-pun tidak memperdulikan beberapa orang itu lagi, ia berpaling kearah It Been ham-too dan berseru:

"It Boan-heng, apakah kau berhasil menemukan suatu pertanda yang mencurigakan?"

"Meskipun selat ini amat panjang tetapi keanehan yang patut kita curigai hanya terbatas disekitar selokan ini, Shen-tee cungcu bisa menitik beratkan usahanya disekitar sini hal itu menandakan bahwa kecerdikannya memang luar biasa."

"Sayang dua ratus orang pekerja yang selama beberapa tahun berturut-turut bekerja tiada hentinya ini belum berhasil juga menemukan sesuatu pertanda yang berharga!"

"Pada saat ini masih sulit bagi cayhe untuk memberi keyakinan, aku harus melakukan pemeriksaan lebih dahulu keseluruh lembah ini, kemudian baru membuat analisanya. Cuma....."

"Cuma kenapa?"

"Cuma aku rasa sumber air yang memancur itu nampak sangat aneh sekali!..." Kata It Boe-ham-too.

"Dimanakah letak keanehannya?"

yang menyembur keluar, semestinya tempat ini merupakan suatu air terjun yang tordahsyat, aku rasa letak sumber air dibawah tanah disekitar sini teshimpan jadi satu tempat ini, tepi mengapa yang muncul hanya sebuah pancuran air yang kecil? bukankah itu aneh sakali?"

"Jadi maksud It Boen Heng, kemungkinan sekali pancuran air itu adalah hasil bendungan seseorang dengan daya arsiteknya yang tihay?"

"Dewasa ini kita yang bisa mengatakan bahwa hal itu mungkin saja benar, sulit untuk dinyatakan kepastiannya...."

Ia merandek sejenak, kemudian tambahnya:

"Cayhe ada satu hal merasa kurang begitu jelas, apakah jie cung-cu bisa memberikan keterangan yang aku perlukan?"

"Asal cayhe tahu pasti akan kukatakan keluar!"

"Apakah Shen Toa cung-cu telah berhasil menemukan anak kunci Istana Terlarang?"

Cioe-cau Liong termenung berpikir sejenak, kemudian sahutnya :

"Andaikata Toa cung-cu telah berhasil mendapatkan anak kunci Istana Terlarang, rasanya ia tak perlu meraba dengan mata buta selama beberapa tahun ditempat ini."

"Seandainya Shen Toa cung cu benar-benar belum berhasil mendapatkan anak kunci Istana Terlarang, darimana ia bisa tahu kalau Istana Terlarang berada disini?"

"Kejadian yang sebetulnya cayhe sendiripun merasa kurang begitu jelas, agaknya Toa cung-cu berhasil mendapatkan sedikit keterangan dari mulut seseorang yang mengatakan bahwa istana terlarang terletak disini. Waktu itu setelah Toa cung-cu masih berada didalam rangkaian latihannya yang ketat, tapi ia telah dua kali melakukan penyelidikan sendiri ketempat ini....."

"Menurut apa yang aku ketahui selamanya Toa cung-cu bertindak teliti dan sangat ber hati-hati, bila ia belum berhasil menemukan sesuatu bukti yang meyakinkan rasanya tak mungkin ia mengurus begini banyak pekerja untuk bekerja siang malam selama banyak tahun."

Mendengar pertanyaan itu Cioe cau Liong tersenyum.

"Toa cungcu setelah menganjungi tempat ini sebanyak empat kali, ia segera mengambil keputusan untuk mengirim pekerja datang kemari, aku pikir mungkin saja ia berhasil menemukan pertanda yang meyakinkan hatinya. Tepi bagaimana kenyataannya? duaratus orang pekerja kekar sudah beberapa tubuh bekerja giat ditempat ini, namun tak sedikit pertanda pun yang berhasil ditemukan, kalau tidak ada sebabnya Toa cung-cu bersusah-payah mengundang kehadiran It Boen Hang untuk hanya mengatasi masalah ini?"

"Sepintas lalu pegunungan yang berderet disekitar sini nampak tiada sesuatu yang aneh, padahal dibalik kesemnanya itu terkandung keanehan yang mendalam, bila bukan seorang ahli silat untuk menemukan hal itu. Toa cung-cu bisa mengirim pekerja datang kemari hal ini membuktikan bahwa iapun berhasil menemukan keanehan dari lembah bukit ini!"

"Kenapa cayhe tidak berhasil menemukan sesuatu apapun?" kata Cioe cau Liong sambil menyapu sekejap sekeliling tempat itu.

It Boen Han Too segera tersenyum.

"Seandainya cayhe telah menunjukkan satu dua tempat keanehan yang ada ditempat ini, Jia cung-cu pasti akan merasakan pula keanehan yang ada disini !....." katanya.

Selama ini Siauw Ling yang berdiri disamping memperhatikan terus pembicaraan

TAMAN BACAAN

kedua orang itu dengan seksama, pikirnya didalam hati:

"It Boen Han Too menyebut dirinya sebagai pemilik Pesanggrahan Siam Kie Soe Loo, rupanya dia memang seorang jagoan yang memiliki pengetahuan sangat tinggi, cuma sayang manusia cerdik macam dia ternyata lebih suka bersekongkol dengan manusia durjana macam Shen Bok Heng dan melakukan kejahatan disana sini."

Berpikir sampai disitu, sinar matanya segera dialihkan kearah It Boen Han Too untuk memperhatikan gerak geriknya.

Tampaklah pemilik dari Pesanggrahan Siam Kie Soe Loo itu mengayunkan tangan kanannya menuding kearah tebing dinding diatas pancuran air itu, katanya :

"Jie cungcu, perhatikanlah dengan saksama diatas dinding tebing dekat pancuran itu terdapat keanehan apa?"

Mengikuti arah yang ditunding oleh It Boen Han Too, sianak muda kita she-Siauw pun segera ikut memandang, tampaklah diatas dinding tebing yang gundul dan mengkilap itu menyiarkan warna merah yang amat tajam, kecuali itu tiada tanda-tanda lain yang menunjukkan keanehan itu.

"It Boen Heng," terdengar Cioe-cau Liong berkata. "Kecuali dinding tebing itu memperlihatkan warna yang menyolok, cayhe tidak berhasil menemukan sesuatu pertanda yang aneh!"

"Bagus, Rupanya lapun tidak berhasil menemukan keanehan tersebut," batin Siauw Ling didalam hati.

"Jie cong-cu," kata It Boen Han Too, "Asal kau perhatikan dengan lebih seksama lagi mana kau akan menemukan bahwa dinding tebing yang berada disekitar tempat itu jauh berbeda dengan dinding tebing ditempat-tempat lain, bukankah begitu?"

Pikiran Siauw Ling jadi bergerak, kemba i pikirnya :

"Kenapa kau tak pergunakan seperti ini? persoalan yang begini gampang pun tak berhasil kutemukan....."

Terdengar Cioe Cau Liong mengiakan dan berseru :

"Kecuali itu ada apanya lagi?"

Maksud dari ucapan itu jelas menunjukkan bahwa ia merasa tidak puas dengan keterangan yang diberikan It Boen Han Too.

Diam diam Siauw Ling pun membatin :

"Keadaan Cioe Cau Liong tidak berbeda dengan aku, sudah jelas ia tak berhasil menemukan pertanda itu, tapi lagaknya sih pura-pura mengerti tentang segalanya....."

Terdengar It Boen Han Too menyambung kata-katanya lebih jauh :

"Urusan ini nampaknya saja amat sederhana, tapi dalam kenyataan justru disinilah letak kuncinya yang paling penting, walaupun cayhe belum sempat mendaki keatas dinding batu itu untuk melakukan pemeriksaan yang lebih seksama, rasanya dugaanku tak banyak salah lagi, lapisan luar dari dinding tebing itu mengandung perubahan yang sangat besar....."

"Perubahan apa?"

"Soal ini kembali merupakan suatu ilmu pengetahuan, batu tebing yang terdapat didalam lembah ini kebanyakan termasuk jenis batu karang, meskipun keras nya bagaikan baja tetapi asal kita dapat menemukan guratan-guratan garisnya tidak sulit untuk menemukan keterangan yang lebih mendalam artinya, cuma sayang mengenali guratan garis bukanlah suatu pekerjaan yang gampang, bila bukan seorang yang ahli sulit untuk menemukannya....."

Ia merandek sejenak, kemudian tambahnya:

"Bila dugaan cayhe tidak salah, beberapa puluh tahun kerselang dinding tebing seki tar sini tidaklah begitu tandus dan mengki lap, sebaliknya merupakan tonjolan bukit seperti halnya dengan bukit-bukit lain...."

"Aaaah benar!" seru Cioe-cau-liong berla gak pintar. "Maksud It Boen hang, kemung kinan kesar dinding teking ditempat ini ja-di mengkilap karena terpapas oleh sese-orang. bukankah begitu?"

It Boen-han-toe termenung kerpikir sejo nek, kemudian menyahut:

"Andaikata diatas dinding teking itu ter dapat dua tonjolan bukit yang terpapas. ba gi oreng yang pengalaman hal itu bukanlah suatu kesulitan untuk diketehuinya, tapi se andainya tonjolan bukit itu terpapas seluruh nya hal ini malah sukar untuk diketahui,..."

Bicara sampai disitu ia merandek dan meraba batu cadas yang amat kesar dikawah tebing dinding itu.

"Kalau dilihat deri tonjolan batu diatas dinding itu jelas merupakan hasil papasan dari seseorang," katanya kembali. "Dan se-bagian dari batu tersebut rontok ditepi sela kan dibawah dinding tebing itu, cuma cayhe tak bisa memastikan apakah orang yang me mapas batu itu ada maksud atau tiada mak sud berbuat kegini. dan tak bisa menduga pula apa maksud sebenarnya orang itu me mapas batu tonjolan itu."

"Jadi kalau menurut perkataan It Boen-heng. Istana Teriarang sudah pasti berada di sekitar sini?" seru Cioe-cau-liong kegirangan.

"Tentang soal ini cayhe tidak berani teria lu memastikan. Tetapi setidaknya didalam sepuluh hari sampai setengah bulan pasti ber hasil menemukan letak Istana Teriarang se kalipun cayhe berhasil menunjukan beberapa

tempat yang mencurigakan lalu apa gunanya."

"Ucapan It Boen-heng memang benar sekali," kata Cioe-cau-liong sambil mengangguk, jelas ia sudah dibikin takluk oleh luasnya pengetahuan serta kepandaian yang dimiliki orang she It Boen ini.

Tiba-tiba It Boen-ham-toe berpaling memandang sekejap kearah Pek-li-peng, lalu serunya sambil menggepe:

"Coba kau kemarilah."

Pek-li-peng menurut dan maju kedepan, sementara mulutnya tetap membungkam dalam seribu bahasa.

Siauw Ling segera mengempos tenaga memusatkan segenap kekuatan tubuhnya diatas telapak tangan guna siap sedia menghadapi segala kemungkinan, ia takut Pek-li-peng buka suara dan jejak ketahuan.

Siapa tahu Pek-li-peng hingga tiba beberapa depa dihadapan It Boen Ham Too ternyata sama sekali tidak mengeluarkan sedikit suara pun.

"Coba kau mendakilah dari sisi sumber air pancuran itu, dan ambilah sebuah batu cadas," ujar it Boen Ham too sambil menuding kedepan.

Dengan air muka kaku dan tidak berubah Pek-li-peng putar badan dan berjalan menuju kearah dinding tebing itu.

Diam diam Siauw Ling menghembuskan napas lega melihat gerak gerik gadis itu, pikirnya :

"Peng-jie benar-benar amat cerdik, ia tahu kalau suaranya tak bisa meniru nada suara kaum ielski, ternyata tak sepatah katapun yang ia utarakan keluar."

Rupanya Cioe-cau Liong pun merasakan hal itu, mendadak sinar matanya dialihkan kearah Phoa Liong sambil tegurnya :

"Kenapa orang itu logatnya macam pa-

tung saja? sudah kaku sepatah katapun tidak diucapkan keluar."

"Ooh, Sie ouug-cu, kau musti tahu, mereka sudah terlalu lama bekerja didalam lembah ini, dihari-hari biasa jarang sekali bercakap-cakap dengan orang lain, lama kelamaan hal ini jadi kebiasaan."

"Kedua orang ini selanjutnya tak usah ikut bekerja lagi, biar mereka membantu It Boen sianseng dalam segala keperluan."

"Hamba turut perintah!" sahut Phoa Liong sambil menjura.

Letak sumber pancuran itu dengan permukaan tanah hanya terpaut empat tombak, lagi pula banyak tonjolan batu disekitar situ, untuk mendaki keatas boleh dibilang bukan suatu pekerjaan yang susah, apalagi mengandalkan ilmu meringankan tubuh yang dimiliki pek-li-peng, hanya dalam dua tutulan saja ia sudah dapat mencapai diatas.

Tapi pada saat ini gadis itu mendaki dengan menggunakan seluruh anggota badannya, bukan saja amat lambat bahkan seolah olah payah sekali.

Siauw Ling jadi amat girang hati, pikirnya :

"Kalau dilihat dari tingkah lakunya, jelas kecerdikan yang dimiliki Peng-jie tidak berada dibawahku."

Dengan cepat ia alihkan sinar matanya kedepan dan memperhatikan gerak gerik gadis itu dengan seksama, tiba-tiba ia jumpai sepasang mata It Boen Han Too sedang memperhatikan terus diri Pek-li-peng, hatinya jadi bergerak dan segera pikirnya :

"Apakah It Boen Han Too sudah menaruh curiga terhadap diri Peng-jie.....? orang ini benar-benar merupakan seorang musuh tangguh yang sukar dilayani....."

Dalam pada itu Pek-li-peng telah tiba

disini sumber pancuran air itu, ia segera mengetuk batuan disekitar situ, kemudian setelah mengambil sebuah perlahan-lahan merangkak turun keatas tanah.

Gerak-geriknya mantap dan lembut tetapi tidak gugup ataupun gelisah, walaupun It Boen Han Too memperhatikan terus gerak-geriknya namun iapun tak berhasil menemukan suatu pertanda yang mencurigakan.

Dengan membawa batu karang itu Pek-lipsug kembali kehadapan It Boen Han Too kemudian dengan sikap yang sangat hormat mengangsurkannya kedepan.

It Boen Han Too menyambutnya dan meletakkan diatas telapak, dengan meminjam soret cahaya matahari batu tadi diperhatikan dengan seksama.

Batu cadas yang kecil itu dalam pandangan It Boen Han Too saat ini lebih berharga daripada intan atau berlian, ia bolak-balik

batu itu dan diperiksanya dengan penuh perhatian. Kurang lebih sepertanak nasi kemudian ia baru berpaling kearah Cioe Cun Liong sambil bertanya :

"Apakah Shen Toa cung-cu kemar-kemas akan datang kemari?"

"Ia pasti datang, kahkan dalam sehari dua hari mendatang."

"Dalam hati cayhe masih ada kekerapa persoalan yang mencurigakan hati, apalagi bisa memperoleh pembuktian yang jelas mungkin aku tak akan menyia-nyiakan kerapan Cioe heng serta Toa cungcu. Sekarang Siauw-te ingin berjalan-jalan sejenak mengelilingi lembah ini."

"Jika didengar nada suaranya, rupanya ia sudah mempunyai keyakinan dalam hati nya." pikir Siauw Ling.

"Bagaimana kalau cayhe menemani diri It Boen - heng?" terdengar Cioe Cun Liong menawarkan jasa baiknya.

"Tak perlu, asal ada seorang membawa jalan itu sudah cukup!"

Ia merandek sejenak, lalu tambahnya lagi:

"Cioe-heng! harap kau turunkan perintah agar mereka untuk sementara waktu beristirahat. dan sementara waktu jangan bekerja dulu. Menanti Toa cungcu telah datang kita baru membicarakan lagi persoalan ini."

"Tentang soal itu.....,tentang soal itu....."

"Biar Toa cungcu menegur nanti. Jie cungcu bisa timpahkan semua tanggung jawab ini atas namaku!"

"Baik! siauw-te akan segera laksanakan seperti apa yang kau maksudkan....."

It Beem Han Too segera alihkan sinar matanya kearah Siauw Ling dan bertanya :

"Apakah kau sanggup melakukan perjalanan?"

"Penyakit yang hamba derita telah sembuh, gerak-gerik hamba telah bebas seperti sedia kala,"

"Baik, kalau begitu kalian berdua ada harapan mengikuti diriku!"

Tiba-tiba Phoa Liong merintangkan tangan nya menghalangi jalan pergi mereka, serunya :

"Didalam lembah ini banyak tertanam jebakan jebakan yang tak terduga, hamba rasa kalau It Boen siauseng harus melakukan perjalanan seorang diri hari ini akan kurang leluasa bagimu."

"Aku membawa mereka berdua bukankah sudah cukup....." kata It Boen Han Too sambil melirik sekejap kearah Siauw Ling serta Pek-li Peng.

"Kedua orang ini kedudukannya hanya sebagai pekerja kasar didalam lembah ini," ujar Phoa Liong lebih jauh. "Para penjaga yang melakukan penjagaan dimulut lembah tak akan kenal dengan mereka, lagipula merekapun tidak tahu kode rahasia kami untuk saling berhubungan."

"Jadi kalau begitu, aku harus membawa kau sebagai petunjuk jalan?"

"Sedikitpun tidak salah, andaikata Jie cungcu tidak melakukan perjalanan bersama siansang maka terpaksa kita musti pilihkan salah seorang diantara kesmpat orang mandor untuk membawa jalan bagi siansang."

"Kalau begitu biar kau saja yang menghantar kami!" seru It Boen Han-too kemudian sambil tertawa.

Phoe Liong segera alihkan sinar matanya kearah Cioe cau Liong, rupanya ia tak berani ambil keputusan sendiri.

Tampak Cioe-cau Liong tersenyum dan menjawab :

"It Boen siansang adalah tamu agung dari perkampungan Pek Hoa-san-cung kami, perjalanannya menelusuri lembah dan bukit gersang kali ini adalah demi kepentingan perkampungan Pek Hoe-san-cung kita, kalian harus baik-baik melayani dirinya."

"Hamba terima perintah!"

"It Boen-heng, silahkan kau mengadakan pemeriksaan diseluruh lembah ini maaf siauw-te tak akan menghantar lagi," ujar Cioa-cau Liong lebih jauh sambil tersenyum.

"Cioe-heng, silahkan!" sinar matanya segera dialihkan kearah Phoa Liong dan sambungnya. "Sewaktu masuk kedalam lembah ini aku lewati arah sebelah timur, keadaan disitu sebagian besar sudah kuteliti dan perhatikan, sekarang lebih baik kau menghantar aku untuk meninjau keadaan disebelah Barat saja."

"Cayhe akan membawa jalan!" sambil berkata Mandor she Phoa itu segera berangkat.

Sambil menjingging peti emasnya It Boen Han Too mengikuti dibelakang tubuh Phoe Liong.

Dengan kerlingan matanya Sieuw Ling

TAMAN BACAAN
[redacted]
[redacted]OGYA

memberi tanda kepada Pek-li-peng untuk mengikuti dibelakang It Boen-han-too," sedang dirinya mengikuti kurang lebih satu tombak dibelakangnya.

Dengan tampangnya yang berpenyakitan, orang lain mengira badannya kurang enak maka jalannya agak lambat, siapapun tidak menaruh curiga terhadap gerak geriknya itu.

Yang paling diknatirkan Sieuw Ling adalah berubahnya pikiran Phoa Lieng ditengah jalan dan secara diam-diam melaporkan, apa yang telah terjadi kepada Cioe-can-liong serta It Boen-han-too. karena itu setiap saat ia selalu perhatikan tingkah laku dari orang itu.

Siapa tahu dalam setiap tindakan tanduknya maupun dalam pembicaraan supanya Phoa Lieng ada maksud untuk membantu dia merahasiakan perselaln ini.

Dalam pada itu dibawah pimpinan Phoa

Lieng, mereka sudah berjalan puluhan tombak jauhnya, lembah itupun mulai menikung kearah sebelah Utara.

Setelah membelok satu tikungan lagi, pemandangan didasar lembah itu tiba tiba berubah.

Yang terbentang didepan mata hanyalah tumbuhan ilalang setinggi pinggang manusia, keadaan itu berlangsung sepanjang puluhan tombak jauhnya, kemudian lembah tadi menikung kembali kearah barat.

Mendadak Sieuw Ling merasakan hatinya bergerak, pikirnya:

"Tempat ini merupakan suatu tempat persembunyian yang sangat bagus, malam ini aku harus berusaha untuk mengundang kehadiran Tiong Chiu Siang Ku agar mereka bersembunyi disini, bagaimanapun juga dengan adanya mereka berdua merupakan bantuan yang sangat berharga bagi pergerakanku....."

Terdengar Phoa-lieng telah berkata kembali:

"It Boen sianseng, kaadaan didalam lembah ini aneh sekali sekali sekali sekali setiap bagi an mempunyai keadaan yang berbeda, setelah membelok pada tikungan sebelah depan sana, dasar lembah itu merupakan sebidang gurun pasir yang tandus, tak sebuah rumput pun yang bisa tumbuh disana."

It Boen-han-tee meletakkan peti emasnya keatas tanah, lalu memuji tiada hentinya:

"Ehmmm...! suatu tempat yang sangat indah...suatu tempat yang sangat indah rupanya tidak salah lagi."

Perkataan itu diutarakan dengan bergumam dan merupakan ledakan dari suara hatinya, tetapi bagi Siauw Ling yang mendengarkan ucapan itu segera berhasil menangkap maksud yang sebenarnya, pikirnya dalam hati:

"Rupanya buku pengetahuan yang pernah dibaca orang ini betul-betul tidak sedikit

jumlahnya, terutama sekali mengenai ilmu geologi pengetahuannya sungguh amat luas. Tapi keadaan lembah inipun memang aneh luar biasa, agaknya setiap bagian mengandung sifat tanah yang berbeda, sungguh tak heran Cian-chiu-sin-kong siahli bangunan bertangan sakti Pauw-pauw-it-thian bisa mendirikan Istana Terlarang ditempat seperti ini....."

Tampak It Boen Han-tee meletakkan peti emasnya mengambil kertas dan pit dan mulai melukis.

Siauw Ling ingin sekali melihat apa yang sebenarnya sedang dilukis, tetapi karena takut jaraknya yang terlalu dekat akan menimbulkan kecurigaannya, terpaksa ia berdiri dari kejauhan sambil memperhatikan dengan seksama.

Secara lapat-lapat ia jumpai It Boen-han-tee sedang melukis sebuah bukit di-

atas kertas itu, dan di bawahnya terdapat banyak sekali tulisan.

Kurang lebih satu jam kemudian ia baru bangkit berdiri, setelah masukkan kertas dan pit nya ke dalam peti, ujarnya :

"Di dalam rerumputan yang lebat ini apa kah ada jalan tembusnya?"

"Walaupun rumput ilalang yang tumbuh disini sangat lebat tapi tak seekor ularpun yang hidup disini, tempat ini tidak berbahaya!" sahut Phoa Liong cepat.

"Baik, kalau begitu harap kau berjalan didepan untuk membawa jalan!"

Setelah menembusi padang ilalang yang lebat, pemandangan yang terbentang di hadapan mereka benar-benar telah berubah.

Tampaklah pasir yang kuning dan udara yang gersang terbentang jauh sampai di ujung pandangan.

Pemandangan semacam ini tidak jauh bar

beda dengan keadaan di gurun pasir, hanya tempat ini tidak seluas di gurun.

"Sungguh tak nyana di dalam lembah gunung ini memiliki pemandangan yang berbeda-beda." pikir Siauw Ling.

Tampak It Been Han Too ambil keluar sebuah kantong kain dan mencomot dua genggam pasir kemudian dimasukkan ke dalam kantong itu, ujarnya :

"Setelah melewati padang pasir ini, pemandangan apa yang terbentang di depan situ?"

"Setelah melewati padang pasir, di depan sana merupakan padang batu kerikil berwarna putih."

"Setelah melewati padang batu kerikil berwarna putih itu?"

"Pemandangan disana lebih indah, rumput tumbuh dengan amat subur dengan aneka bunga yang menyiarkan bau harum."

"Bila maju lebih kedepan lagi?"

"Makin kenjang tumbuhan semakin layu dan akhirnya tiba diujung lembah ini."

"Bagaimanakah pemandangan diujung situ?"

"Sebuah dinding tebing yang tinggi menghalangi perjalanan dan membelah selat ini jadi dua bagian, bagian sebelah depan ada lah lembah Ban Coa Kok yang tersohor di gunung Boe Gie-san ini."

"Apa sih yang dimaksudkan lembah Ban Coa itu?"

"Didalam lembah itu terdapat pelbagai jenis ular beracun yang tak terhitung jumlahnya, karena bentuknya yang aneh dan racunnya yang keji maka lembah itu disebut lembah seribu ular."

It Boen-han-too termenung berpikir sebentar, kemudian ujarnya:

"Coba kau pergilah ambilkan dua butir

batu kerikil be warna putih itu kemudian ambilkan pula sedikit rumput dan bunga segar serta rumput-rumput yang layu."

"Apakah It Boen sianseng tak akan pergi kesitu?"

"Besok saja aku baru pergi kesitu!" selesai berkata ia letakkan petinya keatas tanah dan pejamkan mata duduk bersila.

Rupanya ia merasa amat letih sekali, dalam waktu singkat pikirannya sudah kosong dan dia sudah lupa akan segala galanya.

Phoa Liong berpaling memandang sekejap kearah Siauw Ling serta Pek-li-pong kemudian ujarnya:

"Harap kalian baik-baik melayani It Boen sianseng."

Selesai berkata diapun berlalu.

Sepaninggalnya Phoa-liong, perlahan-lahan Siauw Ling berjalan menuju kebelakang tubuh It Boen Han-too, pikirnya didalam hati:

"Bila aku ada maksud membinasakan diri nya pada saat ini, asal kuangkat jari tangan ku dia pasti sudah terjatuh ketangankn, sebagai orang yang takut mati dalam keadaan ia desak tentu saja ia sukai membantu aku. Bilamana sampai begitu, walaupun Cioe-cauliong ada disini belum tentu ia bisa menghalangi niatku, yang susah justru Shen Bok Hong bakal datang kemari, orang itu cerdik dan pengetahuannya luas, rahasia ini dengan cepat bisa diketahui olehnya....."

Terasalah pikirannya jadi kalut tak menentu, dalam waktu singkat pelbagai macam cara sudah terlintas dalam benaknya, tetapi merasa semua cara itu kurang begitu sesuai.

Sementara otaknya masih berputar, tiba-tiba ia saksikan Pek-li Peng telah mengangkat tangan kanannya perlahan-lahan menotok punggung It Boen Han Too:

Rupanya ia teringat akan caranya menaklukkan diri Phoa Liong yang amat jitu itu, maka sekarang dia ingin menggunakan cara yang sama untuk meringkus pula diri It Boen Han Too

Siauw Ling yang menyaksikan kejadian itu jadi amat terperanjat, tak sempat lagi baginya untuk menghardik dan tidak leluasa pula baginya untuk membantah, terpaksa tangan kanannya bergerak cepat melancarkan sebuah pukulan menghadang meluncurnya serangan maut dari gadis tersebut.

Pek-li Peng segera merasakan datangnya segulung angin pukulan yang bertenaga besar menggetarkan tangan kanannya, tetapi ia sudah melihat bahwa serangan itu dilancarkan oleh Siauw Ling maka mulutnya tetap membungkam dalam seribu bahasa.

Siauw Ling memperhatikan sekejap sekeliling tempat itu kemudian dengan ilmu menyampaikan suara bisiknya :

"Peng-jie, jangan kau inkar dirinya!"

Pek-li Peng tersenyum dan segera mengundurkan diri. Sebetulnya dalam hati kecilnya gadis itu mempunyai sabuah rencana bagus cuma berhubung keadaan sitnasi yang tidak mengijinkan maka tak sampat baginya untuk memberi penjelasan.

Mimpipun It Boen Han Toe tak pernah menyangka kalau dua orang pekerja yang berada disisinya adalah hasil penyaruan dari Siauw Ling berdua, sedikit saja berlaiu ia sudah melewati suatu bencana yang maha hebat.

Kurang lebih satu gah jam kemudian, dengan langkah terburu-buru Phoa Lioug telah kembali disitu, dalam genggamannya masing masing membawa batu kerikil warna putih, rumput layu serta bebungahan.

Dari jauh Siauw Ling dapat menyaksikan napasnya tersengkal-sengkal dan brdannya

basah kuyup oleh keringat, jelas perjelanan yang telah ditempuh bukanlah perjalanan yang dekat.

Phoa Lioug yang menyaksikan It Boen Han Toe masih duduk bersemedhi, lapun tak berani menggauggu atanpun menegur, terpaksa dia menunggu disampingnya.....

Kembali setengah jam sudah lewat, pelahan-lahan It Boen Han Toe baru membuka matanya malirik sekejap kearah Phoa Lioug.

"Ehmmm, aku telah menyusahkan dirimu!" serunya sambil menerima kerikil putih, bunga serta rumput layu itu dimana benda-benda tersebut segera dimasukkan kedalam petinya.

"Orang ini masukkan benda apapun kedalam petinya," pikir Pek-li-peng dalam hati. Seandainya aku berhasil mencuri peti milik nya itu maka keadaan tersebut tentu bagaikan monyet yang kehilangan pegangan!"

Setelah mempunyai rencana untuk mencari peti milik It Boen Han-toe tadi, hati Pek-li-peng jadi kegirangan, tanpa terasa ia memandang kearah Siauw Ling dan tertawa.

Bibirnya tergetar dan muncul sebaris gigi nya yang kecil, putih dan bersih.

Menyaksikan hal itu Siauw Ling kontan mengerutkan alisnya, dangan ilmu menyampaikan suara peringatnya :

"Peng jie, jangan lupa dengan kedudukan mu sakarang!"

Untung kesamuanya itu tidak sampai terlihat olah It Boen Han toe, terdengar orang itu berkata :

"Phoa-heng, cayhe mempunyai bebarapa persoalan hendak minta tolong petunjukmu, apakah Phoa-heng sudi untuk memberitahukannya?"

Seolah-olah terkejut dengan sebutan itu, buru-buru Phoa-liong bungkukkan badannya menjura :

"Tidak berani..... tidak berani..... silahkan It Boen siansong ajukan pertanyaanmu, asal cayhe tahu pasti knjawab."

"Cuwi sekalian sudah banyak tahun bekerja didalam lembah ini, bahkan seperuh bagian pakerja yang ada telah mati kelelahan, pekerja tersebut tentu amat sulit sekali bukan?"

Pertanyaan ini diajukan sangat halus dan amat sempurna, walaupun maksudnya mencari keterangan tapi tidak memberikan bekas apapun.

"Kami sekalian bekerja menurut perintah serta intruksi dari Tea cung-cu sendiri," jawab Phoa Liong.

"Bagaimanakah petunjuk dari Toa cungcu kalian itu?"

"Maksud Toa cung-cu kita diperintahkan memilih dinding tebing yang ada di empat penjuru dan bekerja secara berkelompok, tujuannya adalah menggali bukit ini hingga kearah tambang, tetapi pekerjaan tersebut tidak boleh diketahui orang lain."

"Bagaimanakah hasil dari proyek yang maha besar ini?"

"Ketika pekerjaan ini mula-mula dilakukan semuanya berjalan dengan lancar tanpa gangguan, tetapi dinding tebing itu makin kedalam semakin keras begaikan menggali baja yang keras saja, setiap kali pacul kami menimpa batu segera bermuncratlah bunga api, yang rontokpun hanya sebuah bongkahan batu sebesar kepalan....."

It Beon Han-too segera tersenyum.

"Beberapa buah bukit yang ada disekitar sini terdiri dari tebing-tebing batu karang yang amat keras, bila mana tidak mengenali sifat tanah disini tentu saja enlit untuk manggali bukit tersebut."

"Oleh sebab itulah walaupun kami sudah bekerja keras selama banyak tahun tapi tiada kemajuan apapun yang berhasil ditemukan."

Perlahan-lahan It Beon Han-too bangkit berdiri.

"Baik!" katanya. "Pembicaraan kita pada hari ini hanya sampai disini saja, lain kali bila cayhe ingin mengetahui tentang soal lain, harap Phoa-heng suka memberi petunjuk."

"Tidak berani, setiap saat It Beon sianseng

boleh mengajukan pertanyaan kepadaku asal cayhe tahu pasti akan kuutarakan."

Sambil menenteng peti emasnya It-Boen Hau Toe segera putar badan dan berlari dari situ.

Phoa Liong buru-buru mengikuti dibelakang tubuhnya, sementara Siauw Ling serta Pak-li-peng sengaja memperlambat langkah nya hingga ketinggalan sejauh satu tombak lebih.

Ketika mereka sedang melewati padang ilalang yang lebat, dengan lirih menyampai kan suara Siauw Ling segera berbisik kepada Pak-li-peng :

"Peng-jie, sekarang Tiong Chiu Siang-ku berada dimana?"

"Berada didalam rumah penginapan yang kutempati !"

"Malam nanti kau naiklah keatas puncak melewati jalan rahasia, suruh mereka mengenakan pakaian pekerja dan menyusup ke dalam lembah ini, kemudian bersembunyi didalam padang ilalang ini !"

"Bagaimana dengan Toa Boen Seng?"

"Sulit bagi kita untuk menyelesaikan tentang orang itu, kita tak bisa membinasakan dirinya tetapi tetap membiarkan dia berada diatas puncak In Wan Heng hanya memberikan kesempatan bagi anak buahnya Shen Bok Heng untuk menawannya kembali, bila ia tak kuat menahan siksaan pasti akan mengaku dan membongkar rahasia-rahasia kita. Seandainya sampai begitu rencana kerja kita pasti akan berantakan."

"Aku lihat orang itupun bukan termasuk

orang baik-baik, labih tapat kalau kita musnahkan saja dari muka bumi!"

"Andaikata kita bunuh orang itu karena takut rahasia kita katahuan, lalu apa badanya parbuatan kita ini dangan parbuatan dari Shan Bok Hong.....?"

"Aaaah, aku lupa," saru Pak-li-pang sambil tersauyum. "Toako toh saorang anghiong yang barhati luhur dan bajik, tantu saja kau tak akan sudi barbuat bagitu."

Samantara Siauw Ling handak mangatakan sasuatu, mondadak tardangar suara suitan yang tajam dan langking berkumandang datang.

"Eaai? suara apa itu?" tiba-tiba Ii Boan Han-too barhanti barjalan dan managur.

"Suara suitan tanda bahaya!" jawab Phoa Liong dangan capat.

"Suitan tanda bahaya? Jadi maksudmu ada musuh yang talah manyusup kadalam lombah ini?"

"Sadikitpun tidak salah?"

Padang ilalang itu sungguh lobat sakali, tingginya mancapai sebatas dada dan sakilas pandang hanya kapalanya saja yang kalihatan. Parawakan tubuh Pak-li-pang kacil mungil, saat itu saluruh tubuhnya tartutup di balik rarumputan, yang nampak hanyalah sapasang matanya yang barputar tiada hantinya.

Tardangarlah suara suitan itu satalah barbunyi panjang tiga kali, mandadak barhenti dan sirap.

"Tiga kali suara suitan itu manandakan bahwa kaadaan sangat kritis, pihak lawan

telah memasuki lembah bukit ini," kembali Phoa Liong berkata dengan suara lirih.

"Semoga saja yang datang bukanlah Sieuw Ling," seru Ii Beam Han-tee setelah termenung berpikir sejenak.

Mendadak ia mempercepat langkahnya dan berjalan menuju keluar.

(Bersambung jilid ke 37)

Scanned book (abook) ini hanya untuk pelestarian buku
dari kemusnahan. DILARANG MENGKOMERSILKAN
atau hidup anda mengalami ketidakbahagiaan
dan ketidakberuntungan
BBSC